

SINEMA TARI SEBUAH ALTERNATIF SOLUSI PRODUKSI TARI PADA MASA PANDEMI

Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda)

Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin

kampus@stkipbjm.ac.id

E-mail : gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id

Abstrak

Sinema Tari merupakan istilah yang dipakai sebagai hasil karya mahasiswa Produksi Tari Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin pada masa pandemi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang timbul pada mata kuliah Produksi Tari dan mendeskripsikan sinema tari sebagai alternatif solusi produksi tari pada masa pandemi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dan dianalisis menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa pandemi menjadi masalah utama dan mempengaruhi sistem pembelajaran, konsep Produksi Tari, hingga distribusinya. Pembelajaran biasanya dilakukan secara tatap muka dan hasilnya dipergelarkan secara langsung, pada masa pandemi keduanya tidak dapat dilakukan. Alternatif solusi yang dipilih adalah memproduksi tiga sinema tari dengan proses *blended learning*. Sinema Tari berjudul Tamula Gunung Hantanung, Manyingkai Pangambangan, dan Darau Purun (Bersama Purun) dikemas dalam pertunjukan dalam jaringan. Ditampilkan *live streaming* di *channel youtube* Apm Production 21 tanggal 5,6, dan 7 Maret 2021 pukul 20.00 WITA. Jumlah penayangan sinema tari mencapai angka 9000 kali penayangan. Hal ini menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat terhadap karya tersebut. Sehingga pilihan sinema tari sebagai alternatif solusi dianggap efektif serta efisien pada masa pandemi bahkan dapat ditindaklanjuti untuk jangka pendek dan panjang.

Kata kunci: Sinema Tari, Alternatif Solusi, Produksi Tari, Pandemi

Abstract

Dance cinema is a term used as a result of the work of Dance Production students at the STKIP PGRI Banjarmasin Dance Education Study Program during the pandemic. This qualitative research aims to describe the problems that arise in the Dance Production course and describe dance cinema as an alternative solution to dance production during the pandemic. The data were collected using interview, observation, documentation, and literature study techniques and analyzed to produce descriptive data. The results show that the pandemic period is a major problem and affects the learning system, the concept of dance production, and its distribution. Learning is usually done face-to-face and the results are presented in person, during a pandemic both cannot be done. The alternative solution chosen was to produce three dance cinemas with a blended learning process. The dance cinema entitled Tamula Gunung Hantanung, Manyingkai Pangambangan, and Darau Purun (Bersama Purun) is packaged in an online show. Shown live streaming on the YouTube channel Apm Production21 on 5,6, and 7 March 2021 at 20.00 WITA. The highest number of dance cinema shows has reached 9000 views. This shows a positive response from the community towards the work. So that the choice of dance cinema as an alternative solution is considered effective and efficient during the pandemic, and can even be followed up in the short and long term.

Keyword: Dance Cinema, Alternative Solutions, Dance Production, Pandemic

I. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin setiap tahunnya memersempahkan produk karya seni tari sebagai hasil belajar Produksi Tari. Dikemas dalam suatu pertunjukan yang dipublikasikan untuk masyarakat luas. Mata kuliah Produksi Tari dan Manajemen Seni Pertunjukan merupakan dua mata kuliah praktik yang pelaksanaannya saling bersinergi. Karakteristik dan prinsip mata kuliah Produksi Tari adalah memprioritaskan unsur inovasi berbasis tradisi maupun modern, nilai pendidikan, pemilihan tema yang berbasis pada sejarah serta budaya, dan kerjasama yang melibatkan masyarakat luas. Prosesnya melalui bimbingan bersama dosen pengampu (tim dosen) dengan tahapan riset, eksplorasi, improvisasi, pembentukan komposisi tari, evaluasi hingga pementasan. Penilaian mata kuliah ini berdasarkan proses dan hasil kerja dari mahasiswa.

Keberadaan pertunjukan seni sebagai puncak presentasi dari mahasiswa menjadi wadah ekspresi yang layak untuk diapresiasi. Beberapa kegiatan pementasan sebelumnya telah mampu sukses mewarnai dunia edukasi serta hiburan khususnya di Banjarmasin. Penyelenggara juga berupaya dalam mencari dukungan sponsor, mengemas kegiatan secara apik, hingga mendatangkan masyarakat dari berbagai kalangan. Sebelumnya tercatat, penonton kegiatan ini hingga 4000 penonton. Hal ini tentu saja menjadi motivasi, kebanggaan dan prestasi bagi Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin.

Namun, kondisi pandemi yang berkepanjangan menyebabkan segala aktivitas terkait dua mata kuliah itu mengalami berbagai perubahan atau penyesuaian baik dari proses dan hasilnya. Kebijakan yang berlaku dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 menyebabkan tidak diperbolehkan/diijinkan untuk melaksanakan pertunjukan seni secara langsung yang mengundang masyarakat. Hal ini kemudian menjadi latar belakang penelitian ini diangkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah yang timbul akibat pandemi terhadap pelaksanaan perkuliahan Produksi Tari dan mendeskripsikan alternatif solusi Produksi Tari pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka, yaitu:

1. Produksi Tari dan Manajemen Seni Pertunjukan

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata produksi memiliki 4 inti pengertian yaitu (1) hasil; (2) pembuatan; (3) proses mengeluarkan hasil; dan (4) penghasilan. Produksi dapat diartikan menghasilkan, dapat diartikan juga sebagai usaha atau kegiatan untuk menghasikan produk atau barang/benda. Dalam konteks produksi tari produk yang dihasilkan disebut dengan karya tari. Proses produksi terjadi karena digerakkan oleh manajemen.

Produksi merupakan proses pengubahan berbagai sumber daya atau faktor produksi agar lebih bermanfaat dan berdaya guna. Dalam produksi, fungsi manajemen adalah menjamin masukan-masukan (hal yang dibutuhkan) berbagai sumber daya organisasi guna menghasilkan produk/jasa yang dirancang secara tepat, sehingga dapat memuaskan keinginan konsumen. Untuk memproses produksi tari yang proposional kualitasnya diperlukan sistem kerja yang profesional, artinya penuh kematangan dalam hal penanganannya dengan tingkat keahlian yang memadai dan prosedur kerja yang jelas (Jazuli, 2014: 20-21).

Dalam dunia pendidikan , pada tahap produksi peserta didik diarahkan untuk melahirkan kreativitas seni berdasarkan pengalaman dan kegiatan berkarya dalam hubungannya dengan kognitif pengetahuan, estetika dan keterampilan mengungkapkan psikomotor, sosial yang dilakukan melalui kesadaran berekspresi. Teknik memperagakan kreatifitas yang dilakukan diharapkan dapat menganalisis bentuk seni sesuai dengan tema atau ide yang diamati dan dikritik melalui media cetak, tulis, dan diskusi (Arini, 2008: 221).

2. Film Tari

Film tari (*dance film*) merupakan jenis tari yang perlu diberikan apresiasi dalam perkembangan tari masa kini, khususnya dalam hal hubungan dua medium antara tari dan film. Hubungan tari dan sinema sudah ada semenjak kelahiran kamera, atau jika merujuk pada istilah sinema sebagai gerak, pelopor film Thomas Edison telah mengawalinya dengan merekam tari. Berawal dari makna istilah sinema sebagai gerak atau sekuen inilah, kemudian koreografi secara sinematis digarap dalam format *dance film* menjadi perjumpaan yang menarik, karena kemudian pergulatan dan pertanyaan yang muncul adalah apakah koreografi muncul bersamaan dengan fasilitas kamera

dalam sistem editing, atau lebih jauh lagi koreografi ada karena kemungkinan-kemungkinan gerak atau momen-momen gestural pada gerak tari dihasilkan perjumpaannya dengan bahasa sinematografi. Perjumpaan dua medium yang memiliki kodrat yang berbeda antara tari dan film pada *dance film* ini, di antara keduanya memiliki prinsip yang sama yakni gerak (Yumni, 2018).

Film tari pada dasarnya merupakan penggabungan koreografi tarian dengan kerja alat produksi film, yaitu kamera. Kamera akan berusaha menangkap momen estetis dari tarian yang didesain untuk keperluan kamera, dan hasilnya akan diproyeksikan kembali dalam format yang telah tersusun sedemikian rupa. Artinya, film tari adalah sebuah koreografi tari yang dibuat hanya untuk keperluan kamera film atau video. Selain itu juga bisa dimaknai sebagai suatu interpretasi koreografi tarian melalui film atau video yang hasil hibridasinya tidak dapat dinikmati secara terpisah, baik dari sisi estetika tarinya saja atau pun sinematografinya saja (Ardianto, 2014).

Menurut Rousseve, seorang profesor dalam bidang koreografi dan *performance* dari University of California, Los Angeles (UCLA), berangkat dari perspektif dia sebagai seorang sutradara dan koreografer, film tari adalah sebuah koreografi tari yang dibuat khusus untuk keperluan kamera, bukan untuk kebutuhan panggung pertunjukan. Artinya, sejauh film atau video itu bukan sebagai sebuah bentuk dokumentasi tarian, kemungkinan masuk kategori film tari masih cukup terbuka. Film tari (*dancefilm*) bukanlah satu-satunya istilah untuk genre film ini. Beberapa sinematografer atau filmmaker dan koreografer memiliki istilah masing-masing untuk mendiskripsikan karya mereka, antara lain: *Dance for the Camera*, *Video Dance*, *Dance Film*, *Dance in Film*, *Choreocinema*, *Screendance*, *Cinedance*, dan *Dance Movie* (Ardianto, 2014: 15). Namun pada prinsipnya, perbedaan istilah itu tidak turut mempengaruhi pengertian film tari itu sendiri. Saat ini film tari hadir dalam beberapa format atau kategori, antara lain dalam kemasan film cerita pendek, panjang, eksperimental, animasi, dan film dokumenter (Ardianto, 2020: 114).

Penyelenggaraan *event* festival atau pemutaran film tari di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain, terutama di kawasan Amerika dan Eropa, masih jauh tertinggal. Manajer program Dance and Film dalam gelaran IDF 2012, Adi Wicaksono mengatakan bahwa film tari memang belum begitu dikenal oleh masyarakat, terbukti

dengan sepiunya penonton film di segmen *Dance and Film*, di hari pertama pemutaran segmen ini hanya dihadiri 30 orang penonton (Indriasari, 2012). Melihat isi diskusi dari beberapa kegiatan di atas, seperti *Dance on Screen Festival 2005*, masih diwarnai seputar pengertian dan batasan dari film tari, bahkan selang 12 tahun kemudian di *event Bandung Dance Film Festival 2017*, diskusi publik masih menanyakan hal yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa film tari belum begitu dikenal luas di Indonesia. Namun demikian, beberapa pembuat film tari terus bereksplorasi memproduksi dan mengembangkan film tari, dan mencoba mengirimkan karya-karyanya ke festival-festival film tari di beberapa negara (Ardianto, 2020: 113).

3. Pembelajaran *Blended Learning*

Blended Learning berasal dari kata *blended* (kombinasi/ campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) dan pembelajaran berbasis komputer (*computer based learning*). Menurut Thorne, *blended learning* merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi secara inovatif yang menawarkan pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pembelajaran tradisional.

Makna serupa dikemukakan oleh Bersin, yang mendefinisikan *blended learning* sebagai: Kombinasi dari “ media ” pelatihan yang berbeda (teknologi, aktivitas, dan jenis acara) untuk membuat program pelatihan yang optimal untuk audiens tertentu (dalam Kuntarto, 2016: 2). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, pembelajaran berbasis *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (*offline*) dan pembelajaran berbasis komputer (online), melalui internet dan *mobile learning* (dalam Kuntarto, 2016: 4).

4. Masalah dan Alternatif Solusi

Masalah sebagai suatu kondisi yang memiliki potensi untuk menimbulkan kerugian atau keuntungan yang luar biasa. Masalah (*problem*) merupakan suatu keadaan atau kejadian yang merugikan atau berpotensi akan merugikan bagi perusahaan dengan

cara negatif atau sebaliknya, yaitu hal yang menguntungkan atau berpotensi menguntungkan bagi perusahaan dalam cara yang positif. Menurut, McLeod istilah pemecahan masalah mengingatkan pada perbaikan hal-hal yang salah. Pemecahan masalah berarti tindakan memberi respon terhadap masalah untuk menekan akibat buruknya atau memanfaatkan peluang keuntungannya. Alternatif adalah pilihan lain, diantara dua atau beberapa kemungkinan yang terjadi karena pilihan “utama” tidak dapat dilaksanakan. Sedangkan solusi adalah penyelesaian, pemecahan (masalah dsb); jalan keluar. Menurut JR Jackson, untuk meniadakan suatu *problem*, diperlukan analisis *problem* yang terdiri dari penetapan *problem* (*problem definition*) dan pemecahan masalah (*problem solution*), ada sejumlah langkah yang perlu ditambah dalam rangka usaha penetapan masalah dan pemecahan masalah yaitu (a) identifikasi persoalan-persoalan pokok; (b) pengumpulan dan penyusunan faktor-faktor penting; (c) menetapkan alternatif-alternatif; (d) evaluasi alternatif-alternatif; dan (e) pemilihan alternatif-alternatif yang dianjurkan atau yang akan digunakan (Masuku, 2012: 3).

II. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak:peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2018: 44). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Waktu penelitian bulan Desember 2020 hingga Maret 2021 di kampus STKIP PGRI Banjarmasin dengan alamat Jl. Adam Sultan komplek H. Iyus No. 18 Rt 23, Banjarmasin, Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Target atau sasaran penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah, alternatif solusi, bentuk penyajian, dan meninjau respon dari hasil sinema tari yang ditayangkan. Subjek penelitian terdiri dari penggarap dan pendukung sinema tari

(mahasiswa, dosen Produksi Tari serta Manajemen Seni Pertunjukan, dan tim *Production House* (PH). Sampel penelitian merupakan tiga karya sinema tari yang dihasilkan berjudul *Tamula Gunung Hantanung*, *Manyingkai Pangambangan*, dan *Darau Purun*(Bersama Purun).

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumen, dan studi pustaka. Mekanisme kerja penelitian ini adalah menganalisa fenomena persoalan yang dihadapi dan sinema tari sebagai alternatif solusi produksi tari pada masa pandemi. Proses analisis data berbentuk deskriptif melalui tahap pengumpulan data, proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Mata kuliah Produksi Tari dan Manajemen Seni Pertunjukan merupakan mata kuliah kolaboratif yang capaiannya adalah menghasilkan produk karya seni tari yang kemudian dikemas dalam suatu pertunjukan dan ditampilkan secara langsung kepada masyarakat secara komersil. Beberapa tahun terakhir, produksi tari yang dihasilkan cenderung berbentuk tari/ sendratari dengan jenis garapan kolosal dan bekerjasama dengan beberapa pihak sekolah sebagai pendukungnya. Beberapa produksi tari sebelumnya adalah Sendratari Kolosal “Ramayana Full Story” (2017), Sendratari Kolosal “Manjalung Ratu Zaleha” (2018), “Opera Caronong Samudra” (2019) dan Sendratari Kolosal “Maurak Maandung Lamut Bujang Maluala” (2020).

Pertunjukan dikemas sedemikian apik dan selengkap mungkin pertunjukan yang profesional dengan melibatkan berbagai jenis sponsor dari luar kampus. Pertunjukan diselenggarakan di tempat yang mumpuni seperti Gedung Sultan Suriansyah Banjarmasin dengan area yang luas dan kapasitas hingga 2000 penonton. Biasanya pertunjukan dibuat menjadi dua sesi, yaitu sesi sore dan sesi malam. Target sasarannya adalah kalangan pelajar, akademisi, dan masyarakat umum. Melalui kegiatan seni yang digelar setiap tahun secara rutin dengan hasil karya yang berbeda-beda, dapat dikatakan bahwa produksi tari sebelumnya telah konsisten, memiliki peran dan

kontribusi dalam mewarnai perkembangan seni tari di Kalimantan Selatan khususnya. Respon positif didapatkan dari masyarakat terhadap seluruh hasil produksi tari ditonton yang ditandai tidak pernah sepi dari ribuan penonton. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat ditarik asumsi bahwa produk mata kuliah ini mampu menjadi media edukasi, hiburan dan tontonan bagi masyarakat.

Pada masa akademik 2020/2021, mahasiswa produksi tari berjumlah 30 orang (semester 7) dengan dosen pengampu berjumlah 3 orang yaitu Suwarjiya, Dewi Rukmini Sulistyawati, dan Rahmani. Sedangkan untuk Manajemen Seni Pertunjukan berjumlah 25 mahasiswa dengan dosen pengampu Edi Sutardi. Perkuliahan dilaksanakan pada bulan September hingga Januari 2021. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan permasalahan pada pelaksanaan kedua mata kuliah yang diakibatkan masih maraknya COVID-19 di Kalimantan Selatan disepanjang tahun 2020 dan 2021.

Identifikasi masalah dilakukan berdasarkan dua kebijakan yang berlaku pada masa pandemi. Pertama, kebijakan terkait pendidikan, yang merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3692/MPK.A/HK/2020 tahun 2020 Tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kedua, adanya larangan untuk melakukan/mengadakan kegiatan yang mengundang kerumunan dan mendatangkan massa. Tertera pada Surat Edaran Nomor: 360/248-Sekr/BPBD/2020 yang dikeluarkan Pemerintah Kota Banjarmasin, tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pelaksanaan mata kuliah Produksi Tari dan Manajemen Seni Pertunjukan yang sebelumnya tidak dapat diterapkan. Kedua masalah ini kemudian memunculkan beberapa masalah lainnya terkait apa konsep, bentuk karya seni yang sesuai dengan kondisi pandemi, bagaimana proses pelaksanaannya, bagaimana cara mempresentasikan hasil karya, bagaimana menilai, hingga bagaimana dampaknya.

Meninjau situasi pandemi ini, maka dibutuhkan upaya pencarian pemecahan masalah yang efektif dan efisien agar kedua tujuan mata kuliah ini tetap tercapai dengan baik. Langkah awal yang diambil adalah membuat kesepakatan terutama terkait konsep produksi tari dan distribusinya pada masa pandemi. Kesepakatan yang dihasilkan adalah

membuat karya seni tari yang menggunakan istilah sinema tari. Dikutip dari artikel dalam berita *online*, menurut Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari sekaligus dosen pengampu mata kuliah Produksi Tari istilah sinema tari dideskripsikan sebagai karya seni tari yang dapat dinikmati secara audio visual dengan media virtual. Proses karya yang digarap selama kurang lebih 4 bulan tersebut melalui tahapan panjang. Tidak terkecuali kendala yang dihadapi seperti faktor cuaca, pencarian tema, pencarian narasumber, sampai terbatasnya sponsor yang masuk akibat pandemi covid-19 (Dzaki, 2020). Format penayangan secara daring/virtual dipilih dengan memanfaatkan *platform youtube channel* yang diatur oleh tim manajemen. Ditayangkan melalui akun *Apmproduction21* secara *live streaming* pada tanggal 5,6, dan 7 Maret 2021 pukul 20.00 WITA.

Sinema tari yang ditayangkan melalui *youtube* dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah karena adanya keinginan untuk tetap berkarya dalam masa sulit pandemi. Selain itu, adanya keinginan untuk memproduksi sesuatu yang baru (proses dan hasil/bentuk) dengan dasar prinsip karya yang inovatif, sarat dengan nilai edukatif berbasis budaya lokal, dan nilai guna bagi masyarakat. Sinema tari kemudian menjadi formula yang secara jenis masuk dalam film tari, sebagai suatu wacana dan pengalaman baru yang menantang baik bagi dosen maupun mahasiswa.

Tema yang diangkat adalah “*Ma’anjung Kisah Bamula Lastari Budaya Banua*” yang artinya mengangkat berbagai kisah atau cerita yang berasal dari Kalimantan Selatan dengan tujuan pelestarian budaya lokal. Seluruh proses produksi tari baik penggarapan koreografi hingga tahapan pasca produksi menggunakan *blended learning*, yaitu sistem pembelajaran tatap muka yang dikombinasikan dengan pembelajaran *online*. Mahasiswa dibagi menjadi 3 kelompok (10 orang/kelompok) berdasarkan daerah asal atau domisili tempat tinggalnya, yaitu kelompok Banjarmasin, Banjarbaru, dan Hulu Sungai. Hal ini disepakati untuk mempermudah alur proses pembelajaran pada masa pandemi.

Setelah proses satu bulan untuk mencari ide garapan, didapatkan tiga judul yaitu (1) *Manyingkai Pangambangan* (Membuka[Tabir]Pangambangan) yang bercerita tentang asal usul terjadinya Kampung Pangambangan di Banjarmasin (2) *Darau Purun* “Bersama Purun” yang terinspirasi dari kronologis terbentuknya Kampung Purun yang

saat ini menjadi aset wisata Banjarbaru sebagai pusat pengrajin anyaman *purun* (salah satu jenis tumbuhan yang hidup di air tawar) dan (3) *Tamula Gunung Hantanung* (Asal Mula Gunung Hantanung) diangkat dari cerita rakyat tentang kisah asal usul gunung Hantanung, saat ini menjadi tujuan wisata lokal di Kabupaten Balangan.

Perwujudan sinema tari ini dilakukan secara bersinergi antara dosen dan mahasiswa produksi tari. Pendalaman ide dilakukan dengan menentukan narasumber, pencarian referensi karya serta ilmu pengetahuan tentang film tari sebagai acuan berkarya didapat dengan studi literatur dan diskusi bersama beberapa ahli di bidangnya. Pada proses koreografi menggunakan tahapan penciptaan tari Hawkins, terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Sedangkan untuk merealisasikan sinema tari mahasiswa dituntut untuk memiliki mitra kerja (*Production House* (PH)).

Bulan Oktober dan November 2020 proses penciptaan koreografi telah selesai. Dilanjutkan dengan tahapan produksi film yaitu pra produksi, *set up* dan *rehearsal* (latihan), produksi, dan pasca produksi. Kemudian tahap distribusi pada bulan Maret 2021. Seluruh kegiatan dijalani dengan cara campuran yang memanfaatkan jaringan dan tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan sesuai kebijakan yang berlaku. Khusus, proses yang melibatkan interaksi langsung baik di kampus atau di lokasi syuting menggunakan perijinan ke pihak yang bersangkutan.

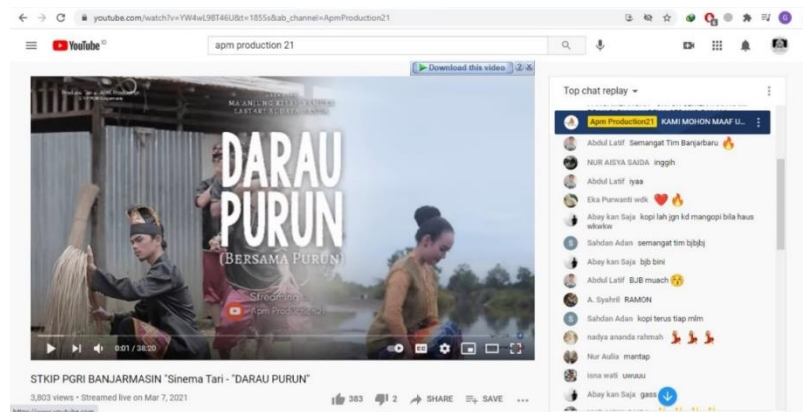
Pada tahap distribusi hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk pertunjukan daring ini antara lain, publikasi kegiatan, perangkat teknologi dan jaringan yang baik. Struktur acara saat *live streaming* terdiri dari pembukaan acara, penampilan karya setiap hari satu karya dan penutupan. Selain, itu ada juga penayangan *behind the scene* produksi tari pasca penayangan perdana. Berikut beberapa gambar hasil produksi tari berupa sinema tari pada masa pandemi :



Gambar 1. Hasil *Screensoot live streaming* sinema tari Tamula Gunung Hantanung (Asal Mula Gunung Hantanung) Kelompok Hulu Sungai.



Gambar 2. Hasil *Screensoot streaming* sinema tari Manyinkai Pangambangan (Membuka [Tabir]Pangambangan) Kelompok Banjarmasin.



Gambar 3. Hasil *Screensoot live streaming* sinema tari Darau Purun (Bersama Purun) Kelompok Banjarbaru

Ketiga karya yang dihasilkan, ditayangkan perdana pada 5,6, dan 7 Maret 2021 pukul 20.00 WITA secara *live streaming* di akun *channel youtube* Apm Production21. Dapat disaksikan ulang dengan melalui link <https://youtu.be/YW4wL9BT46U>. Dampak dari pertunjukan daring ini dapat dikatakan positif. Ditinjau dari dari respon masyarakat saat *live streaming* dan setelahnya. Respon yang dimaksud adalah kolom *chat* yang aktif

dalam membicarakan hasil produksi, serta jumlah penayangan sinema tari yang diluar ekspektasi para penggarapnya. Jumlah penayangan terbanyak mencapai 9504 didapat kelompok Hulu Sungai dengan judul sinema “*Tamula Gunung Hantanung*” (Asal Mula Gunung Hantanung). Sedangkan, “*Manyingkai Pangambangan*” (Membuka [Tabir]Pangambangan) kelompok Banjarmasin mendapat 1961 kali penayangan dan 3803 kali penayangan untuk karya sinema tari “*Darau Purun*” (Bersama Purun) dari kelompok Banjarbaru. Konsep pertunjukan daring ini memang memberi keuntungan pada karya tari yang dapat disaksikan berulang kali setelah jadwal penayangan perdananya, sehingga ada kemungkinan jumlah penayangan bertambah seiring waktu berjalan.

Pembahasan

Tari merupakan sarana berekspresi untuk menyampaikan pesan tertentu melalui media gerak dan seiring zaman mengalami perkembangan yang pesat. Salah satunya adalah film tari yang diartikan sebagai interpretasi koreografi tarian melalui film atau video yang hasil hibridasinya tidak dapat dinikmati secara terpisah, baik dari sisi estetika tarinya saja atau pun sinematografinya saja (Ardianto: 2014). Kehadiran sinema tari sebagai bentuk baru produksi tari yang memanfaatkan perkembangan teknologi ini dianalisa sebagai persepsi baru untuk menikmati karya seni tari khususnya pada masa pandemi yang serba terbatas dalam distribusinya.

Dalam mewujudkannya dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur mulai dari persiapan hingga penayangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan, untuk memproses produksi tari yang proposional kualitasnya diperlukan sistem kerja yang profesional, artinya penuh kematangan dalam hal penanganannya dengan tingkat keahlian yang memadai dan prosedur kerja yang jelas (Jazuli, 2014: 20-21).

Ketiga produk yang dihasilkan sebagai alternatif solusi dirasa tepat dalam kondisi pandemi ini untuk tetap berproduksi tari. Pengambilan pemecahan masalah ini dianalisa dan dilakukan sesuai dengan teori yang diuraikan oleh JR Jackson (dalam Masaku, 2012: 3), yaitu untuk meniadakan suatu *problem*, diperlukan analisis *problem* yang terdiri dari penetapan *problem (problem definition)* dan pemecahan masalah (*problem solution*).

Pemberian istilah nama Sinema Tari dapat dikategorikan sebagai wujud dari film tari sebab hasilnya bukanlah sekedar dokumentasi tari. Hal ini merujuk pada pernyataan Ardianto (2014: 15) tentang kebebasan dalam mendeskripsikan kekarya seni tari yang berkolaborasi dengan teknologi dan media baru. Sumber utamanya adalah pengertian film tari menurut Rouseeve yakni sebagai koreografi tari yang dibuat khusus untuk keperluan kamera, bukan untuk kebutuhan panggung pertunjukan (Ardianto, 2020: 114).

Faktor pendukung dalam pemecahan solusi ini meliputi, dukungan kampus, narasumber serta masyarakat pendukung masing-masing kelompok, keterlibatan PH, ketekunan dan kedisiplinan mahasiswa dalam tiap tahapan proses, serta apresiasi dari masyarakat yang telah menonton karya sinema tari ini. Faktor penghambat yang ditemui adalah terbatasnya waktu untuk menggali lebih jauh tentang ilmu pengetahuan terkait film tari dan sinematik, faktor kesiapan dan kelengkapan perlengkapan, faktor operasional distribusi, hingga faktor cuaca saat proses berlangsung.

Meninjau solusi yang dipilih, terdapat respon positif dari masyarakat, yang ditinjau berdasarkan jumlah penayangan yang rata-rata mencapai ribuan kali ditonton. Hal ini merupakan kebaikan dan kesuksesan bagi penggarap karena capaian apresiasinya hampir sama dengan pertunjukan produksi tari pada beberapa tahun sebelumnya yang digelar secara langsung. Hal ini juga dapat digunakan sebagai alternatif solusi jangka pendek atau panjang untuk berkarya tari.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dua kebijakan yang berlaku terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Banjarmasin dan himbauan dari Kemendikbud untuk pelaksanaan pembelajaran dan bekerja dari rumah, teridentifikasi merubah mekanisme perkuliahan praktik Produksi Tari dan Manajemen Seni Pertunjukan. Pemecahan masalah yang ditetapkan sebagai alternatif solusi pada masa pandemi adalah menghasilkan tiga produk Sinema Tari dengan format pertunjukan daring (dalam jaringan). Produk tersebut berpijak pada sejarah, cerita rakyat dan budaya lokal Kalimantan Selatan yang berjudul (1)

Manyingkai Pangambangan (Membuka [Tabir] *Pangambangan*), (2) *Darau Purun* (Bersama Purun), (3) *Tamula Gunung Hantanung* (Asal Mula Gunung Hantanung).

Ketiga sinema tari telah dapat dikatakan sebagai alternatif solusi yang efektif dan efisien sebab dalam proses dan hasilnya sejalan dengan kondisi pandemi, proses dilakukan secara *hybrid*/campuran dan mengedepankan protokol kesehatan terutama aktifitas yang melibatkan interaksi (terbatas) khususnya saat latihan dan syuting. secara Ketiga karya mendapatkan respon positif yang tidak kalah jika dibandingkan dengan respon masyarakat saat pertunjukan *offline*/langsung. Alternatif solusi ini layak diterapkan untuk kebutuhan jangka pendek dan panjang.

Saran

1. Kepada dosen dan mahasiswa mata kuliah Produksi Tari.

Diharapkan langkah penggarapan sinema tari ini mampu dijadikan motivasi/semangat baru untuk tetap dan meningkatkan daya berkarya tanpa batasan suatu kondisi.

2. Kepada mahasiswa dan dosen Manajemen Seni Pertunjukan.

Berdasarkan pengalaman penayangan sinema tari menggunakan *platform youtube*, diharapkan hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai wadah baru yang secara intens dikelola untuk kepentingan berkarya atau mempublikasikan aktifitas mahasiswa Pendidikan Seni Tari selanjutnya.

3. Kepada STKIP PGRI Banjarmasin.

Diharapkan dapat mendukung pembuatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk ketiga sinema tari yang telah dihasilkan sebagai aset produk pembelajaran seni tari.

4. Kepada masyarakat.

Agar tetap dapat mengapresiasi karya-karya yang dihasilkan oleh mahasiswa serta dosen STKIP PGRI Banjarmasin.

V. Pengakuan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua beserta Wakil Ketua 1, 2, dan 3 STKIP PGRI Banjarmasin, Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin, dosen dan mahasiswa mata kuliah Produksi Tari, dosen dan

mahasiswa Manajemen Seni Pertunjukan, seluruh narasumber yang terlibat, dan *Production House* (PH).

REFERENSI

- Ardianto, DT. (2014). *Risang Tetuka; Adaptasi Lakon Gathutkaca Lahir ke Dalam Film Tari*. Disertasi Program Doktorat Pengkajian dan Penciptaan Seni, PPs ISI Yogyakarta. Diakses dari <http://digilib.isi.ac.id/358/>
- Ardianto, DT dan Bedjo, R. (2020). *Film Tari Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 35, Nomor 1, Februari 2020 p 112 – 116. P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407. Diakses dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/856/474>
- Arini, Dwi, dkk. (2008). *Seni Budaya Jilid 2 Untuk SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/lq597ox3z-produksi-tari-membuat-tarian.html>
- Dzaki, A. (2021). *Tayang Online, Prodi Seni Tari STIKIP PGRI Banjarmasin Pentaskan 3 Garapan Sinema Tari*. Diakses dari <https://www.kanalkalimantan.com/tayang-online-prodi-seni-tari-stikip-pgri-banjarmasin-pentaskan-3-garapan-sinema-tari/>
- Indriasari, L. (2012). *IDF perkenalkan Konsep Film Tari*. Kompas. Diakses dari <http://entertainment.kompas.com/read/2012/06/05/21363642/idf.perkenalkan.konsep.film.tari>
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Eko dan Asyhar, R. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa*. Artikel dalam Repository Universitas Jambi (tidak dipublikasikan). Diakses dari <https://repository.unja.ac.id/62>
- Kuntarto, E dan Asyhar, R. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design Dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa*. Repository Unja. (Unpublished). Diakses dari : <https://repository.unja.ac.id/626/>
- Masuku, D (2012). *Makalah Organisasi dan Manajemen Kesehatan “Alternatif Solusi”*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Diakses dari <http://nailasuhadam.blogspot.com/2012/11/alternatif-solusi.html>
- Moleong, LJ. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Bandung.
- Yumni, A. (2018). *Imajitari: Usaha-usaha Koreografi secara Sinematografi*. Dewan Kesenian Jakarta. Diakses dari <https://dkj.or.id/artikel/imajitari-usaha-usaha-koreografi-secara-sinematografi/>